

EDUKASI DAN PENDAMPINGAN PERAJIN DAN PENGUSAHA BATIK DI KABUPATEN GARUT

Tajudin Nur^{1*}, Tb. Chaeru Nugraha², Agus Nero Sofyan³, Nani Sunarni⁴,
Lia Maulia Indrayani⁴, Nany Ismail⁶, M. Zulfi Abdul Malik⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : tajudin.nur@unpad.ac.id

ABSTRACT

The production of Garut batik, known as Garutan batik, has decreased. This was caused by the lack of interest of the next generation in the hand-drawn batik business, the unavailability of materials and capital, the weakness of the marketing strategy, and the emergence of machine-printed batik. Therefore, education and mentoring efforts were needed for Garutan batik artisans. The educational and mentoring methods used were the Social Mapping Method, namely Rapid Appraisal and Participatory Appraisal. Implementation of Rapid Appraisal begins with conducting interviews with key informants and later was followed by focus group discussions (Focus Group Discussions/FGD). Based on the educational and mentoring activities that had been carried out, there was great interest and appreciation from the batik artisan participants in Garut Regency. In the future, these activities are carried out on an ongoing basis so that the benefits can be felt by batik artisans in Garut Regency so that they are enthusiastic about developing their business.

Keywords: *Garutan batik, local wisdom, artisans, batik business*

ABSTRAK

Produksi batik Garut yang dikenal dengan batik Garutan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi penerus pada usaha batik tulis, ketidaktersediaan bahan dan modal, serta lemahnya strategi pemasaran dan juga munculnya batik mesin *printing*. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan kepada para perajin batik Garutan. Metode edukasi dan pendampingan yang digunakan adalah metode pemetaan sosial, yaitu *rapid appraisal* dan *participatory appraisal*. Pelaksanaan *rapid appraisal* diawali dengan melakukan wawancara informan kunci, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*). Adapun pelaksanaan *participatory appraisal* dengan langkah sebagai berikut: pelatihan, pembinaan, pendampingan, dan kaji tindak. Berdasarkan kegiatan edukasi dan pendampingan yang telah dilakukan, terdapat animo dan apresiasi yang besar dari para peserta perajin batik di Kabupaten Garut. Ke depan, kegiatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar manfaatnya dapat dirasakan oleh para perajin batik di Kabupaten Garut sehingga mereka semangat dalam mengembangkan usahanya.

Kata Kunci: batik Garutan, kearifan lokal, perajin, usaha batik

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 26/01/2023
Diterima : 16/03/2023
Dipublikasikan : 10/04/2023

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kegiatan yang diwujudkan dengan penciptaan yang berupa hasil cipta, rasa, dan karsa manusia (Cahyawati, 2022; Herlambang et al., 2022). Oleh karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan tumbuh dan berkembang pada penduduk tertentu. Penduduk yang beragam tentunya akan dapat menghasilkan budaya yang beragam pula. Hal ini tampak pada bangsa kita, yaitu bangsa Indonesia. Produk budaya tentunya sangat monumental. Satu di antara produk budaya yang monumental adalah budaya seni membatik. Dikatakan demikian karena seni membatik yang merupakan budaya khas bangsa Indonesia telah mendunia. Menurut Sari, dkk. (2019) bahwa sejak tahun 2009 batik telah mendapat pengakuan internasional dan secara resmi menjadi bagian dari Daftar Representatif Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), yaitu sebagai budaya tak benda warisan manusia. Sejalan dengan hal itu, untuk memperingatinya pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional.

Menurut Yudi Aprianingrum & Hayati Nufus (2021) batik telah dikenal masyarakat Indonesia pada pertengahan abad ke-18; mulai populer pada akhir abad ke-18 atau pada awal abad ke-19, khususnya batik yang berasal dari Pulau Jawa sejak awal abad ke-19 kemudian berkembang di daerah-daerah lain pada pertengahan tahun 1980-an. Di Jawa Barat, ada beberapa sumber batik pesisiran dan batik daerah Parahyangan, yaitu Cirebon, Indramayu, Kuningan, Garut, Tasikmalaya, Ciamis. Ketiga tempat yang terakhir itu lazim disebut batik Periangen Timur (Purbasari, Wijaya, Rahayu, & Maulina, 2018). Dalam artikel ini, dibahas khusus bagian dari batik Periangen Timur, yaitu batik Garutan karena pengabdian pada masyarakatnya berlokasi di Kabupaten Garut.

Sejarah batik Garut ini berasal dari warisan nenek moyang, yang secara turun-temurun dan berkembang sebelum Indonesia merdeka. Sampai pada tahun 1945 batik yang lebih sering disebut batik Garutan ini semakin

populer dan memiliki kejayaan antara tahun 1967-1985. Dalam membatik, para perajin batik Garutan ini terinspirasi oleh kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Kartika, dkk. (2020) dan Sapitri (2016) bahwa ragam hias atau motif batik Garut lebih bersifat naturalis karena lahirnya inspirasi-inspirasi itu berasal dari motif flora dan fauna di alam sekitarnya. Lain halnya dengan batik yang hidup dan tumbuh di Yogyakarta maupun Solo yang memiliki motif yang disesuaikan dengan tingkatan atau golongan, seperti batik kesultanan berbeda dengan batik yang biasa dipakai oleh masyarakat umum. Begitupun dengan batik Surakarta atau Solo meskipun ada tata letak yang berubah pada batik Solo, tetapi motifnya tetap mempertahankan tradisi seperti motif lereng yang dipakai oleh keluarga keraton.

Hal tersebut secara tidak langsung mencerminkan keteguhan masyarakat Jawa hingga saat ini yang masih melihat perbedaan status antara masyarakat biasa dan kesultanan. Beragam motif pada kain batik menunjukkan bahwa di balik perbedaan motif kain batik tersebut, terkandung nilai dan sejarah nenek moyang Indonesia yang sangat berharga (Miati & Tresna, 2020). Hal ini dapat diartikan motif batik selalu berkaitan dengan ciri khas suatu daerah. Begitu juga dengan batik Garutan yang pada batiknya tidak terlihat ada unsur-unsur yang berkaitan dengan kerajaan. Eksistensi kerajaan bisa dikatakan sudah punah untuk daerah Tatar Sunda (Parahyangan) (Suryaningsih et al., 2016). Motif-motif batik mewakili keindahan alam dan keceriaan, serta warna-warna yang hadir juga merupakan warna-warna yang cerah, seperti krem, merah, hijau, dan kuning. Motif-motif itu lebih mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat, falsafah hidup, dan adat istiadat yang ada pada orang Sunda (Trixie, 2020). Motif-motif yang hadir pun memiliki ciri khas yaitu geometrik yang pada umumnya mengarah kepada garis diagonal, dan terdapat bentuk lain, seperti bentuk kawung dan belah ketupat. Perihal membatik kini di Garut juga didasarkan pada pesanan konsumen sehingga lahirlah motif-motif dan nama motif sesuai dengan

keinginan si pemesan, misalnya, motif *Eneng* (Benyamin, 2021).

Kendala yang ada pada batik Garutan ialah keterbatasan bahan, modal, serta lemahnya strategi pemasaran yang diterapkan. Para perajin dan pengusaha batik mengalami penurunan dalam memproduksi batik. Selain itu, adanya persaingan yang cukup hebat dari produsen batik lain yang menggunakan teknik membatik yang lebih modern, seperti teknik *printing*. Sampai saat ini, dalam pembuatannya batik Garutan tetap memakai teknik tulis. Dengan kata lain, batik Garutan masih mempertahankan tradisi yaitu batik tulis (Wildainy & Sunarya, 2016). Batik Garutan ini pada umumnya digunakan sebagai kain sinjang, tetapi fungsi lainnya sebagai kebutuhan sandang dan lain-lain.

Perkembangan batik Garutan dari dulu sampai dengan sekarang telah mengalami berbagai fase yang tidak mudah, batik Garutan harus berjuang untuk tetap tumbuh di tengah-tengah banyaknya batik dari berbagai daerah untuk tetap menjadi identitas daerah Garut (Rusliana et al., 2022). Namun, sekarang banyaknya media sosial yang membantu pemasaran batik Garutan dengan memberitahukan motif-motif indah yang terdapat pada batik Garutan serta klaim Malaysia terhadap batik Indonesia yang sangat viral pada tahun 2008 menjadi berkah tersendiri untuk perajin batik tanah air tidak terkecuali batik Garutan. Harga batik Garutan sekarang ini mencapai harga yang sangat fantastis untuk ukuran 2,7 meter dengan lebar 110 sentimeter, yaitu dapat dijual dengan harga Rp 1,2 juta sampai Rp 1,8 juta rupiah. Batik tulis Garutan asli, memang terkenal sangat mahal karena batik tulis Garutan merupakan batik tulis yang dikerjakan cukup lama, yaitu sekitar dua bulan untuk satu bahan batik tergantung pada bahan dan corak batik yang dibuat, yaitu dengan lima kali proses pengerjaan (Saptianing et al., 2021).

Berbeda dengan batik yang berasal dari Tasikmalaya yang menggunakan cap atau *printing* proses pembuatannya tidak selama batik Garutan dan hasil yang didapatkan juga bisa banyak. Ini merupakan ancaman yang besar untuk keberlangsungan batik Garutan.

Ancaman lain bagi eksistensi batik Garutan adalah karena minimnya regenerasi. Banyak anak muda Garut yang lebih tertarik bekerja di pabrik maupun di toko daripada mengembangkan batik Garutan. Karena batik Garutan yang membutuhkan ketelitian, kerapian, dan lamanya proses pembuatan satu lembar motif batik semakin membuat anak muda di Garut tidak tertarik terhadap pekerjaan ini. Kurangnya ketertarikan atau minat para generasi muda untuk mempelajari budaya batik ini tentu merupakan hal yang memprihatinkan (Mufrodi, Evitasari, Bhakti, & Robi'in, 2022).

Jumlah perajin batik Garutan saat ini tidak sebanyak pada masa keemasannya, yaitu pada tahun 1967 sampai dengan 1985 yang mencapai 126 unit usaha. Dalam pembuatan batik Garutan dibutuhkan dua tenaga, yaitu sebagai pelukis dan satu lagi sebagai pemberi warna. Jumlah pelukis lebih sedikit dibandingkan dengan bagian pemberi warna karena tidak banyak orang yang mengetahui motif-motif batik, di samping memerlukan proses belajar yang cukup lama, bakat melukis juga menjadi faktor yang sangat penting dalam membuat gambar batik (Setiawan, 2010). Sekarang ini batik Garutan masih bertahan dengan beberapa perajin asli penduduk Kabupaten Garut dan beberapa yang bukan asli penduduk Kabupaten Garut. Pada tahun 2018 hanya ada 16 perajin jauh berbeda dengan masa kejayaannya dulu (<https://infobatik.id/amp/perkembangan-batik-garut/>).

Alasan yang melatarbelakangi diadakannya PPM ini adalah banyaknya perajin batik, masyarakat pemakai batik, bahkan pengusaha batik pun yang kurang bahkan tidak memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di balik motif batik Garutan. Mereka hanya memakai batik yang indah dan tidak tahu nilai kearifan lokal apa yang terkandung di balik guratan motif batiknya. Adapun tujuan diadakannya PPM di Garut adalah karena Garut merupakan salah satu destinasi wisata potensial di Jawa Barat, khususnya wisata alamnya. Batik sebagai salah satu karya seni budaya masyarakat Garut perlu dibangkitkan dan dihidupkan kembali untuk

dijadikan destinasi wisata bentuk lain yaitu destinasi wisata belanja berbasis batik Garutan. Destinasi wisata belanja yang sudah ada di Garut adalah produk kulit di Sukaregang serta produk makanan seperti dodol, kerupuk kulit, dan lain sebagainya. Inilah yang menjadi alasan dan tujuan mengapa PPM ini diadakan di Garut dan batik sebagai objeknya.

METODE

Dalam rangka merealisasikan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) dengan judul *Edukasi dan Pendampingan Perajin dan Pengusaha Batik di Kabupaten Garut*, melalui pelatihan yang akan dilakukan di daerah tujuan dengan melibatkan masyarakat, seperti perajin dan pengusaha batik Garutan, pemerhati batik, dan pemerintah setempat, serta pihak-pihak terkait (Karlina et al., 2020).

Metode untuk memberikan edukasi adalah dengan memberikan masukan, seperti aspek-aspek yang dapat menjadi sumber inspirasi para perajin batik, memaparkan aspek-aspek yang terkait dengan kearifan lokal pada batik Garutan (Nugraha, 2016).

Dalam melaksanakan kegiatan PPM ini, digunakan metode pemetaan sosial. Metode yang digunakan ialah metode *rapid appraisal* dan *participatory appraisal* (Salviana et al.,

2018), (Setyaningrum et al., 2018), (Kuvaini et al., 2019). Metode *rapid appraisal* meliputi:

a. Wawancara informan kunci

Dengan teknik wawancara, para anggota PPM memperoleh data dan informasi tentang potensi dan permasalahan yang dihadapi para perajin, pengusaha dan pemerhati batik Garutan dalam upaya melestarikan batik Garutan yang berkaitan dengan kearifan lokal.

b. Diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*)

Ini dilakukan terutama untuk kelompok kecil yang beranggotakan para perajin, pengusaha dan pemerhati batik Garutan dan Pemerintah daerah Garut.

Kegiatan PPM yang sudah dilakukan melibatkan pihak-pihak terkait meliputi tim PPM, para perajin dan pengusaha batik Garutan, pemerhati batik Garutan, serta pihak pemerintah setempat (Wulandari et al., 2021). Tim PPM adalah ketua beserta anggotanya berjumlah 6 orang yang melakukan kegiatan PPM untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada perajin, pengusaha, dan pemerhati batik Garutan. Berikut langkah-langkah kegiatan PPM tentang *Edukasi dan Pendampingan Perajin dan Pengusaha Batik di Kabupaten Garut* dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Langkah-langkah Kegiatan PPM

No	Kegiatan PPM	Anggota PPM	Masyarakat
1	Pelatihan	Para anggota PPM memberikan ceramah tentang filosofi batik Garutan dan kaitannya dengan kearifan lokal di daerah Garut dengan tujuan untuk tetap melestarikan batik Garutan yang berhubungan dengan kearifan lokal. Ceramah ini dilakukan dengan presentasi <i>slide ppt</i> dan infokus.	Mengikuti ceramah dan evaluasi diri
2	Pembinaan	Berdiskusi dan evaluasi mengenai motif-motif klasik Garutan yang berkaitan dengan kearifan lokal berkaitan daerah Garut	Ikut berpartisipasi untuk berdiskusi dan evaluasi
3	Pendampingan	Membimbing dan memberikan pemahaman para perajin, pengusaha dan pemerhati batik untuk tetap memproduksi batik dengan tema	Berpartisipasi dan memberikan masukan

No	Kegiatan PPM	Anggota PPM	Masyarakat
		yang berkaitan dengan kearifan lokal di daerah Kabupaten Garut	
4	Kaji Tindak	Mengevaluasi	Memberikan dorongan kepada sesama

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Penciptaan Motif Batik

Garut memiliki panorama alam yang menyerupai Switzerland (Swiss) sehingga mendapat julukan *Swiss Van Java* karena masyarakatnya sangat dekat dengan alam (Sofanto et al., 2020). Bahkan Presiden Soekarno pun menyebutnya Kota Intan (Dewi, 2019). Kekayaan dan keindahan alam ini menjadi salah satu inspirasi untuk penciptaan motif batik tulis Garutan.

Di kota ini tumbuh berbagai jenis bunga-bunga, buah-buahan, sayuran, pepohonan, rerumputan dan lain-lain. Jenis-jenis tersebut teridentifikasi dua puluh enam tumbuhan yang dijadikan nama motif batik Garutan seperti dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Batik Garutan Motif Tumbuhan

No	Jenis Tumbuhan	Nama Motif
1	Bunga-bunga	a <i>malati</i> melati
		b <i>kucubung</i> kecubung
		c <i>bakung</i> bakung
2	Buah-buahan	d (<i>cupat</i>) (cepat) manggis
		e (<i>kris apel</i>) (keris) apel
		f <i>jeruk</i> jeruk
3	Sayuran	g <i>kangkung(an)</i> kangkung(a n)
		h <i>peuteuy</i> petai
4	Dedaunan	i <i>daun awi</i> daun bambu
		j <i>daun sampeu</i> daun singkong
		k <i>daun sente</i> daun talas
5	Biji-bijian	l <i>suuk</i> kacang tanah
		m <i>siki jambu mede</i> biji jambu mete
		n <i>siki (bonteng)</i> biji (mentimun)
6	Pepohonan	o <i>gamir (saketi)</i> gambir (seketi)
		p <i>palem</i> palem

No	Jenis Tumbuhan	Nama Motif
		q <i>haur</i> bambu haur
		r <i>awi</i> bambu
		s <i>pandan (laut)</i> pandan (laut)
7	Rumput	t <i>rumput (laut)</i> rumput (laut)
8	Bagian dari tumbuhan	u <i>akar</i> akar
		v <i>areuy</i> bagian tumbuhan yang merambat
		w <i>sintung</i> bagian pembungkus (sd. selakop) dari bunga kelapa
		x <i>daun</i> daun
		y <i>cucuk</i> duri
		z <i>Buku (awi)</i> ruas (bambu)

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Selain tumbuhan di kota ini hidup pula berbagai hewan. Berdasarkan data ditemukan empat jenis hewan yang digunakan sebagai motif batik Garutan. Keempat jenis itu adalah hewan jenis unggas, serangga, binatang berkaki empat, dan bagian dari hewan. Dari keempat jenis tersebut terdapat sepuluh nama motif batik seperti dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. Batik Garutan Motif Hewan

No	Jenis Hewan	Nama Motif
1	Unggas	a <i>merak (ngibing)</i> merak (menari)
		b <i>bango (rawa garut)</i> bangao (rawa garut)
2	Serangga	c <i>rereng (simeut)</i> rereng (belalang)
		d <i>sireum</i> semut
		e <i>lancah</i> laba-laba
		f <i>papatong</i> capung
		g <i>kukupu</i> kupu-kupu

No	Jenis Hewan	Nama Motif		
3	Binatang berkaki empat	h	<i>domba</i>	domba
4	Bagian dari hewan	i	<i>sisit</i>	sisik
		j	<i>bulu hayam</i>	bulu ayam
		k	<i>sawat</i>	sayap

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Motif batik Garutan selain menggunakan nama-nama tumbuhan dan hewan, digunakan pula nama benda-benda yang ada di sekitar Garut. Dari data yang terkoleksi ditemukan sepuluh jenis benda, yaitu bebatuan, perabotan/keramik, bagian rumah, tempat, berbagai peralatan, asesoris, pangan, dan pakaian. Dari kesepuluh jenis tersebut ditemukan 20 motif yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Batik Garutan Motif Benda

No	Jenis Benda	Nama Motif		
1	Bebatuan	a	<i>batu</i>	batu
		b	<i>karikil</i>	kerikil
2	Perabotan/keramik	c	<i>kendi</i>	kendi
3	Bagian rumah	d	<i>bilik</i>	dinding
		e	<i>ubin</i>	lantai
		f	<i>lampit</i>	lantai rumah terbuat dari rotan
		g	<i>pager (karaton)</i>	pagar (keratin)
4	Tempat	h	<i>drintin</i>	kebun binatang (Bld.dieren tuin)
		i	<i>pandan (laut)</i>	laut
		j	<i>bango rawa</i>	bangau rawa
5	Alat	k	<i>useup</i>	kail
		l	<i>panah</i>	panah
		m	<i>(carang) ayakan</i>	(bolong) saringan dari bambu
		n	<i>panitik</i>	
6	Alat permainan	o	<i>kolecer</i>	kincir angin
7	Alat kesenin	p	<i>calung</i>	calung
8	Asesoris	q	<i>pita (beungkeut)</i>	pita (ikat)
9	Pangan	r	<i>surutu</i>	rokok serutu
		s	<i>turih oncom</i>	potong oncom

No	Jenis Benda	Nama Motif		
		t	<i>kembang tahu</i>	bunga tahu
10	Pakaian	u	<i>sapatu</i>	sepatu

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Seperti yang telah disinggung di atas, masyarakat Garut sangat menghormati para pemimpin atau masyarakat atau orang yang memiliki potensi dan menjadi sumber inspirasi bagi kehidupannya. Penamaan motif batik Garutan selain terinspirasi dari tumbuhan, hewan, benda yang ada di daerah Garut digunakan pula nama-nama berdasarkan pengguna pertama atau dari pemesan batik tersebut. Masyarakat Sunda masih kuat memegang adat, di mana orang yang memiliki kedudukan akan mendapat penghormatan yang tinggi. Begitu pula orang yang mendapat perhatian dari orang yang memiliki kedudukan tinggi atau memiliki status sosial yang lebih tinggi akan merasa senang dan merasa dihargai (Sunda *reueus*). Batik Garutan sudah cukup dikenal ke seluruh Indonesia, tidak sedikit orang-orang yang berstatus sosial tinggi seperti dokter, jaksa, camat, artis, atau pemimpin yang memesan batik Garutan untuk keperluan tertentu. Batik bermotif sesuai pesanan tersebut dinamai sesuai dengan pemesannya. Pesanan seorang dokter dinamai motif dokter dan seterusnya. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan terhadap pemesannya. Kosakata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5: Batik Garutan Motif "Pronomina"

No	Pronomina	Nama Motif		
1	Pronomina	a	<i>doktor/ dokter</i>	dokter
		b	<i>ginanjar</i>	(bapak) Ginanjar Kartasmita
		c	<i>eneng</i>	Neng (Desi Ratnasari)
		d	<i>camat</i>	Camat
		e	<i>(rereng) jaksa</i>	jaksa
		f	<i>mojang (priangan)</i>	gadis (Sunda)

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Masyarakat Sunda sangat peka dengan waktu. Setiap perubahan waktu walaupun sedikit dinamai sesuai kondisi tersebut. Oleh

karena itu, perbedaan siang yang cerah dan malam yang gelap, kondisi pagi yang hangat dan sore yang redup pun menjadi inspirasi untuk dijadikan motif batik. Sehingga terwujud batik dengan nama motif *isuk-sore* (pagi-sore). Kosakata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 6. Batik Garutan Motif “Waktu”

Jenis Waktu	Nama Motif	
waktu	<i>Isuk sore</i>	Pagi-sore

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Jawa Barat terkenal dengan sebutan kota kuliner. Sejak jaman pra-kemerdekaan, makanan yang disebut *oncom* menjadi primadona di Kota Bandung sampai terkenal dengan sebutan *oncom Bandung*. *Oncom* dijadikan berbagai panganan. Dari berbagai panganan tersebut muncul beberapa cara dalam pemotongan *oncom*. Salah satu cara pemotongan tersebut yaitu dengan *diturih* (dibelah). Untuk memperkenalkan adanya budaya, cara tersebut dijadikan motif batik yang terkenal dengan sebutan motif *turih oncom*. Kosakata tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Batik Garutan Motif “Cara”

Jenis Benda	Nama Motif	
cara	turih (oncom)	memotong <i>oncom</i> dengan cara <i>diturih</i>

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Penamaan “Warna” Batik Garutan

Salah satu ciri batik Garutan tidak hanya dari motif namun dari warna dan komposisi warna. Ciri khas dasar warna batik Garutan yaitu warna *gumading* (krem). Penyebutan warna pun tetap menggunakan bahasa Sunda, seperti batik *sidamukti kopi tutung*, motif *kukupu latar hideung* (hitam) dan lain-lain. Jadi kosakata warna dalam batik Garutan dapat divisualkan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Nama-Nama Warna Batik Garutan

No	Motif	Warna Batik	
1	motif mojang priangan klasik latar lepaan <i>bodas gumading</i> (putih kekuningan)	<i>gumading</i>	krem
2	motif mojang priangan latar <i>beureum</i>	<i>beureum</i>	merah
3	kukupu latar <i>hideung</i>	<i>hideung</i>	hitam
4	<i>sidamukti kopi tutung</i>	(<i>sidamukti kopi tutung</i>)	coklat tua

(Sumber: Diolah oleh Penulis)

Keseluruhan motif batik tulis Garutan memiliki nilai filosofis. Nilai filosofis motif yang terinspirasi oleh flora dan fauna yang diharapkan masyarakat Garut termasuk masyarakat Sunda harus menjaga, melestarikan, dan mengembangkan pertanian sebagai sumber penghidupannya. Nilai filosofis motif batik tulis Garutan yang terinspirasi pronominal bahwa seluruh masyarakat Garut apalagi sebagai muslim harus saling menghargai antar sesama termasuk kepada pemimpin. Masyarakat Garut diharapkan mengikuti hadis yang berbunyi “*Seseorang dikatakan tidak beriman kalau tidak menghormati yang tua dan tidak menyayangi yang muda*”.

Selanjutnya nilai filosofis motif batik tulis Garutan yang terinspirasi oleh cara yaitu diharapkan masyarakat Garut apabila melakukan sesuatu harus dengan cara-cara yang baik, bertingkah laku baik, berbicara dengan lemah lembut, baik, dan benar, serta jujur. Kemudian nilai filosofis batik tulis Garutan yang terinspirasi oleh waktu diharapkan bahwa masyarakat Garut harus menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik. Waktu terbagi atas dua bagian ada siang ada malam. Waktu siang diharapkan digunakan dengan sebaik-baiknya untuk berusaha dan malam digunakan untuk beristirahat. Nilai filosofis motif batik tulis Garutan yang terkait dengan warna, yaitu di dunia terdapat banyak warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Begitu pula dalam kehidupan banyak warna kehidupan senang, gembira, sedih, takut.

Namun, dalam menghadapi kehidupan tersebut masyarakat Garut harus tetap ikhlas karena hanya Allah yang menciptakan segalanya.

Dengan demikian, nilai-nilai edukasi yang perlu ditingkatkan oleh para pembatik Garut dan masyarakat Garut pada umumnya harus terus kreatif, inovatif, dan bekerja sama. Kebersamaan kunci utama untuk menuju pada kemajuan dan kemakmuran. Batik tulis Garutan harus tetap ada bahkan berkembang. Oleh karena itu, perlu ada dukungan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk mendirikan dan menjadikan Garut sebagai destinasi wisata berbasis batik.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam pendahuluan dan bahasan di atas, diambil simpulan sebagai berikut, yaitu: (1) batik Garutan merupakan warisan budaya leluhur yang memiliki nilai filosofis dan kearifan lokal yang patut dibanggakan sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat khususnya kepada para perajin, pengusaha, pemerhati, dan pecinta batik agar mereka bangga dengan warisan budayanya. (2) Motif-motif itu lebih mencerminkan kehidupan sosial budaya masyarakat, falsafah hidup, dan adat istiadat yang ada pada orang Sunda di Garut. (3) Kendala yang ada pada batik Garutan ialah keterbatasan bahan, modal, serta lemahnya strategi pemasaran yang diterapkan, di samping itu adanya persaingan yang cukup hebat dari produsen batik yang menggunakan teknik *printing*, namun sampai saat ini batik Garutan tetap memakai teknik tulis. (4) motif batik Garutan umumnya terinspirasi oleh tumbuhan, hewan, benda, pronomina, waktu, dan cara. (5) Nama-nama warna yang digunakan pada batik Garutan adalah nama warna khas Sunda seperti *gumading*, *beureum*, *hideung*, *kopi tutung*, dan sebagainya. (6) Motif-motif itu memiliki nilai filosofis bernilai kearifan lokal yang diinspirasi oleh alam sekitar seperti flora, fauna, diinspirasi oleh pronominal, diinspirasi oleh cara, waktu, dan warna. (7) Kegiatan edukasi dan pendampingan kepada para perajin batik di Kabupaten Garut mendapat apresiasi yang mengembirakan oleh para perajin batik di

Kabupaten Garut. Ke depannya kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan agar manfaatnya bisa dirasakan oleh para perajin batik supaya mereka bersemangat dalam mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, M. F. (2021). The Symbolic Meaning Of Motif Lereng Batik Garutan. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(11).
- Cahyawati, P. N. (2022). QUO VADIS KEBUDAYAAN NUSANTARA. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 6(1). <https://doi.org/10.22225/wicaksana.6.1.2022.39-46>
- Dewi, M. H. H. (2019). Analisa dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional. *Jurnal Ekonomia*, 9(1).
- Herlambang, D., Himawan, I., & Fitriansyah, A. (2022). Sistem Informasi Ragam Kebudayaan di Provinsi Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, 3(01). <https://doi.org/10.30998/jrami.v3i01.1674>
- Karlina, N., Halim, H. A., Azizi, M. F., Athusholihah, A., & Tarliyah, A. (2020). PEMBERDAYAAN JIWA KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT DESA CISEMPUR DAN PENDAMPINGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS ECOMMERCE. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i3.24592>
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2020). Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut. *Panggung*, 30(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1368>

- Kuvaini, A., Hidayat, A., Kusmana, C., & Basuni, S. (2019). Teknik Penilaian Multidimensi untuk Mengevaluasi Keberlanjutan Pengelolaan Hutan Mangrove di Pulau Kangean Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 7(3). <https://doi.org/10.14710/jwl.7.3.137-152>
- Miati, I., & Tresna, P. W. (2020). BAURAN PEMASARAN PADA BATIK GENDHEIS KOTA BANJAR. *AdBispreneur : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(2), 129–143.
- Mufrodi, Z., Evitasari, R. T., Bhakti, C. P., & Robi'in, B. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN MAHASISWA DALAM PROJECT BASED LEARNING MELALUI PELATIHAN MEMBATIK DAN PEWARNAAN ALAMI. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 509–514.
- Nugraha, T. C. (2016). Internalization value religiosity in society sunda garut. *Sosiohumaniora*, 18(2).
- Purbasari, R., Wijaya, C., Rahayu, N., & Maulina, E. (2018). PEMETAAN UMKM INDUSTRI KREATIF DI WILAYAH PRIANGAN TIMUR: IDENTIFIKASI KEUNGGULAN DAYA SAING LOKAL. *AdBispreneur : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(1), 1–11.
- Rusliana, I., Selamat, S. R., & Daryadi, Y. (2022). Para Saudagar Batik dan Pengembangan Muhammadiyah Cabang Garut, 1919-1940. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6(2). <https://doi.org/10.14710/jsc1.v6i2.33610>
- Salviana, V., Soedarwo, D., & Malang, U. M. (2018). Making Halal Food in Processed Fish: From Traditional Knowledge to Fishermen's Household Awareness in Producing Fish-Processed Halal Food Elfi Anis Saati. *Journal of Social and Islamic Culture*, 26(2).
- Sapitri, Yosi. (2016). APLIKASI MOTIF TANDUK DALAM PENGEMBANGAN MOTIF HIAS BATIK GARUTAN Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu 1. 1–7.
- Saptianing, S., Setiawan, A., Astuti, R. D., & Budi, R. R. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN KAMPUNG TEMATIK DI KELURAHAN PEDALANGAN MELALUI PENGEMBANGAN BATIK DENGAN TEKNIK ECOPRINT. *Jurnal Hilirisasi Technology Kepada Masyarakat (SITECHMAS)*, 1(1). <https://doi.org/10.32497/sitechmas.v1i1.2232>
- Sari, I. P., Wulandari, S., & Maya, S. (2019). Urgensi Batik Mark dalam Menjawab Permasalahan Batik Indonesia (Studi Kasus di Sentra Batik Tanjung Bumi). *Sosio E-Kons*, 11(1). <https://doi.org/10.30998/sosioekon.s.v1i1.2932>
- Setiawan, Irvan. (2010). BATIK_GARUT_Studi_Tentang_Sistem_Produksi_dan_Pemasaran. *Patanjala*, Vol. 2, 429–448.
- Setyaningrum, A., Setyorini, H. B., & Masduqi, E. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS SUMBER DAYA ALAM PESISIR DAN LAUT DI PANTAI DEPOK DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 7(2). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v7i2.3953>
- Sofanto, K., Nugrahanto, W., Yuniadi, A., & Falah, M. (2020). Morphology of Garut City: Spatial Planning and Transportation System. *Ancient Asia*, 11. <https://doi.org/10.5334/AA.213>

- Suryaningsih, G., Gumelar, A. D., Rahman, N. A., Maulidin, I., Harahap, R. H., & Syaefudin, . (2016). Program Edukasi Batik Garut Istimewa (BAGARIS) bagi Siswa Tunarungu di Limbangan, Garut. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.2.1.47-54>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1.
- Wildainy, C., & Sunarya, Y. Y. (2016). Aplikasi Motif Batik Garut Mojang Priangan pada Organza Untuk *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1.
- Wulandari, E., Ernah, E., & Hapsari, H. (2021). Peningkatan Pengetahuan Petani Terhadap Informasi Pembiayaan di Kabupaten Garut. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1).
<https://doi.org/10.29313/ethos.v9i1.6725>
- Yudi Aprianingrum, A., & Hayati Nufus, A. (2021). BATIK INDONESIA, PELESTARIAN MELALUI MUSEUM. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*.